

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *pertama*, dalam penjelasan pasal 33 UUD 1945 dinyatakan bahwa koperasi berperan sebagai soko guru ekonomi rakyat. Hal ini akan tercapai apabila bangsa kita memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berke-mampuan dan berketrampilan menjalankan koperasi yang cukup. *Kedua*, adanya suatu pemikiran era globalisasi yang menuntut tidak hanya peningkatan kemampuan dan ketrampilan Iptek secara produktif tetapi juga pemanfaatan peluang bisnis secara efektif dan efisien.

Sasaran utama penelitian ini adalah penemuan model pembelajaran dan pembinaan perilaku siswa dalam berkoperasi yang mampu meningkatkan kemampuan dan ke-trampilan berkoperasi dan berwirausaha serta mentalitas ekonomi. Aspek ini merupakan bidang pendidikan ekonomi koperasi yang merupakan bagian garapan pendidikan IPS. Pendidikan IPS adalah suatu program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniti, yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara umum tujuan PIPS adalah terbentuknya warga negara yang memiliki pengetahuan, ketrampilan memproses infor-masi, nilai dan sikap demokratis serta kemampuan dan ketrampilan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan pendidikan ekonomi koperasi merupakan (bagian PIPS) suatu program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari ilmu ekonomi yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan dasar kemampuan profesional

dalam memasuki bidang profesi ekonomi, meningkatkan pengetahuan ekonomi koperasi, membentuk perilaku berkoperasi dan mentalitas berfikir ekonomis, rasional, efisien, efektif, kreatif dan produktif dalam berwirausaha sebagai usaha bersama. Ini mengindikasikan bahwa pendidikan siswa dalam berkoperasi banyak terkandung nilai-nilai pendidikan antara lain: memupuk jiwa kooperatif, bersikap dan bermental rasional, efisien, efektif, kreatif dan produktif, ekonomis, demokratis, serta menanamkan sikap perilaku kekeluargaan dan persatuan, ketrampilan berwirausaha, dan partisipasi sosial dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Nilai-nilai ini padat sarat pencapaian tujuan PIPS dan hanya akan dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran dan pembinaan perilaku siswa dalam berkoperasi dan berwirausaha yang tepat sasaran.

Secara umum penelitian ini menghasilkan suatu *konsep model pendidikan koperasi terpadu dengan sekolah (Kopsis) sebagai laboratorium atau learning organization siswa dalam berkoperasi*. Model ini dapat dilakukan melalui 3 pola. *Pola pertama*, sekolah menyelenggarakan pembelajaran secara konseptual dengan Kopsis sebagai tempat praktik atau labnya. *Pola kedua*, sekolah menyelenggarakan pendidikan secara konseptual yang diikuti dengan mengadakan kerjasama dengan lembaga usaha (koperasi) lain di luar sekolah sebagai tempat magang atau praktik. *Pola ketiga*, sekolah menyelenggarakan pembelajaran secara konseptual dengan Kopsis sebagai tempat praktik atau labnya serta kerjasama dengan lembaga usaha lain yang dipandang lebih maju sebagai tempat studi banding (magang) dan memperoleh pengalaman praktik yang lebih luas. Model ini dilaksanakan secara terpadu dengan melibatkan kerjasama antara kepala sekolah, pembina Kopsis dan guru dan atau

lembaga usaha lain secara bersama-sama mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi.

Hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa pelaksanaan model ini dapat dimanfaatkan untuk (1) meningkatkan pencapaian nilai-nilai pendidikan IPS (khususnya ekonomi koperasi); (2) mengatasi hambatan peningkatan persepsi, motivasi dan sikap serta peningkatan kemampuan dan ketrampilan siswa berkoperasi; (3) meningkatkan efektifitas fungsi dan tujuan Kopsis sebagai lab pendidikan ekonomi (koperasi) dan organisasi ekonomi siswa.

2. Kesimpulan Khusus

Selain kesimpulan umum, dapat diketengahkan kesimpulan khusus berikut ini:

1. Hambatan utama pembelajaran dan pembinaan siswa berkoperasi adanya keterbatasan ruang dan waktu bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan Kopsis.
2. Aktivitas para guru dan pembina Kopsis belum bekerjasama secara terpadu untuk mengemangkan dan memungsikan Kopsis sebagai organisasi ekonomi siswa, lab ekonomi dan pembentukan yang dapat meningkatkan pengalaman, kemampuan, ketrampilan berkoperasi dan berwirausaha.
3. Model pendidikan koperasi yang dilakukan secara terpadu dengan sekolah sebagai laboratorium siswa dalam berkoperasi atau *learning organization* menghendaki adanya keterlibatan kerjasama antara kepala sekolah, pembina Kopsis, guru ekonomi, guru lain dan atau lembaga usaha lain yang terkait secara komit mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Penerapan model ini mampu meningkatkan persepsi, kognisi, motivasi dan sikap, rasa manfaat, rasa percaya serta

partisipasi siswa dalam berkoperasi. Ini semua berdampak positif terhadap perkembangan Kopsis.

4. Penerapan metode pembelajaran siswa dalam berkoperasi (di luar kelas dengan memanfaatkan Kopsis sebagai medianya) yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan ketrampilan siswa (*social learning, directed discovery-inquiry, dan pure discovery*) memungkinkan siswa belajar secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan ke-trampilannya, belajar dengan tingkat kesulitan yang rendah, tertarik dan termotivasi belajar dan berlatih, mengevaluasi dan memperoleh hasil belajar secara dalam.
5. Penerapan metode pembinaan yang memberikan peluang siswa untuk melaksanakan praksis Kopsis (*cooperative, delegative dan eclectic*) memungkinkan siswa termotivasi berpartisipasi dalam Kopsis karena ia dihargai dan diakui sebagai individu yang mampu tumbuh dan berkembang untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatannya sendiri. Selain itu ia juga berkembang kemampuan dan ketrampilannya dalam merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan (menggerakkan), dan mengevaluasi atau mengendalikan aktivitas-aktivitas Kopsis.
6. Hambatan pembelajaran dan pembinaan siswa dalam berkoperasi, seperti terbatasnya waktu dan ruang siswa berpartisipasi dalam kegiatan Kopsis dapat diatasi melalui proses pembelajaran ekonomi-koperasi secara terpadu dengan menerapkan metode *discovery-inquiry*, yakni suatu proses pembelajaran ekonomi yang lebih banyak menuntut siswa menginventarisasi masalah, menganalisis masalah secara sistemik (dalam Kopsis), mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah secara bersama. Setelah itu siswa dapat mencobakan alternatif-alternatif terpilih dalam praktik atau menjadikannya alternatif terpilih tersebut sebagai saran

ke Kopsis, mengevaluasi keberhasilan Kopsis dan menjadikan hasil evaluasi itu sebagai *feedback*. Dengan model ini siswa akan (a) memperoleh pengalaman riil tentang perencanaan, pengorganisasian, penggerakan (pelaksanaan) dan pengevaluasian dan pengendalian, permasalahan Kopsis dan pengatasannya; (b) memperoleh transparansi pelaksanaan dan pengelolaan Kopsis; (c) memahami manfaat Kopsis secara nyata (d) tumbuh kepercayaan terhadap Kopsis; (e) tumbuh motivasi berpartisipasi dalam Kopsis. Nilai positif ini semua akan membawa dampak terhadap kemampuan dan ketrampilan siswa dalam berkoperasi serta perkembangan Kopsis.

7. Peningkatan kemampuan dan ketrampilan siswa melaksanakan manajemen koperasi dapat dilakukan: (a) setelah memberikan konsep-konsep manajemen dan kegiatan koperasi *guru* menyuruh para siswa: (1) meneliti & mengambil data sumber daya, data pemasaran serta keuangan Kopsis (dan atau lembaga usaha lain); (2) secara berkelompok menganalisa data (permasalahan yang ada di Kopsis) dan mencari alternatif pemecahan untuk diterapkan atau sebagai saran ke Kopsis; (3) berlatih merencanakan, menyusun konsep pengorganisasian, penggerakan, pengendalian pelaksanaan, melakukan pembukuan dan auditing Kop. (b) Dengan menggunakan data yang ada di Kopsis (atau lembaga usaha lain), *pembina dan mantan pengurus* Kopsis secara bertahap (sesuai dengan kemampuannya) memberikan pelatihan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian dan pengadmistrasian koperasi kepada semua aktivis Kopsis dan peserta ekstrakurikuler koperasi secara bersamaan pada hari-hari yang telah ditentukan bersama.
6. Kemampuan siswa berwirausaha dapat dipupuk dengan (a) cara pembina dan guru ekonomi membina Kopsis melakukan kerjasama dengan lembaga usaha lain untuk

menerima siswanya (anggota Kopsis) memperoleh pengalaman menjalankan usaha (magang) seperti sebagai *distributor* atau salesmen; (b) memberikan pengalaman bertransaksi mendistribusikan barang-barang Kopsis ke lembaga usaha lain; (c) memberikan kesempatan siswa mensuplai barang dagangannya ke Kopsis; (d) menjual karyanya ke Kopsis.

Dari butir-butir kesimpulan tersebut di atas dapat disarikan bahwa (1) pendidikan siswa dalam berkoperasi merupakan bagian pencapain tujuan pendidikan IPS dalam me-ningkatkan kemampuan, ketrampilan, nilai, sikap dan mentalitas demokrasi ekonomi siswa sebagai bekal hidup di masyarakat. (2) Pembelajaran dan pembinaan perilaku siswa dalam berkoperasi dapat dilakukan oleh pembina Kopsis dan guru dengan menerapkan model terpadu. Penerapannya harus mempertimbangkan kondisi prasya-rat, metode pembelajaran, metode pembinaan, serta kendala-kendala yang ada.

Keterlibatan semua personil sekolah terkait dan atau lembaga usaha lain menjadi prasyarat utama untuk dapat meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa dalam berkoperasi, berwirausaha, persepsi, motivasi dan sikap positif, rasa manfaat dan rasa percaya yang berdampak positif pada partisipasi siswa dalam berkoperasi serta perkembangan Kopsis. Selain itu, tingkat kemampuan dan ketrampilan serta hakekat pertumbuhan dan perkembangan individu harus dipertimbangkan dalam penerapan metode pembelajaran dan pembinaan. Selanjutnya pembelajaran dengan *discovery-inquiry* yang memanfaatkan Kopsis dapat diandalkan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran dan pembinaan perilaku siswa dalam berkoperasi serta keefektifan pemanfaatan Kopsis sebagai lab ekonomi. Sedangkan kemampuan dan ketrampilan berwirausaha dapat dipupuk dengan memberikan kesempatan melakukan transaksi baik di dalam maupun di luar Kopsis.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat dikemukakan beberapa proposisi sebagai berikut:

1. Penerapan metode *discovery-inquiry* yang memanfaatkan Kopsis dan atau lembaga usaha lain sebagai media pembelajarannya dan pemberian peluang siswa berprakarsa akan mampu mengatasi hambatan pencapaian kemampuan dan ketrampilan siswa dalam berkoperasi, mentalitas berfikir ekonomis serta efektivitas pemanfaatan Kopsis sebagai sarana organisasi belajar siswa.
2. Penerapan metode *discovery-inquiry* dalam proses pembelajaran ekonomi di kelas dan metode pembelajaran serta pembinaan berkoperasi di luar kelas yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan ketrampilan siswa akan mampu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa dalam berkoperasi secara teoretis dan praktis.
3. Budaya organisasi sekolah yang mampu menggerakkan semua personel sekolah yang terkait berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan pembinaan siswa dalam berkoperasi akan mampu meningkatkan kemampuan, ketrampilan, rasa manfaat dan percaya, partisipasi siswa dalam berkoperasi, serta perkembangan Kopsis
4. Pola hubungan simbiosis mutualisme dan kebijakan sekolah yang kondusif akan mampu meningkatkan persepsi, motivasi dan sikap positif para siswa terhadap Kopsis serta rasa manfaat Kopsis dan partisipasi siswa sampai taraf *critical transforming*
5. Kondusifitas lingkungan sekolah, rasa manfaat dan percaya Kopsis bagi siswa serta partisipasi siswa sangat menentukan taraf perkembangan Kopsis.
6. Kemampuan dan ketrampilan berwirausaha akan berkembang apabila siswa diberikan kesempatan memperoleh pengalaman bertransaksi dan atau menjalankan kegiatan bisnis.

7. Kemampuan dan ketrampilan manajemen koperasi dapat ditingkatkan dengan melatih siswa merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan dan mengendalikan kegiatan Kopsis dan atau praktik di lembaga usaha lain.
8. Proses kaderisasi secara demokratis dan pembinaan secara kontinyu akan melahirkan kader-kader Kopsis yang potensial.
9. Perhatian, komitem dan transparansi pembina dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, kemampuan dalam membina siswa untuk menciptakan kesesuaian antara harapan siswa dan Kopsis, pemberian peluang siswa berpraksa dalam praksis Kopsis merupakan pendorong tumbuhnya partisipasi siswa dalam berkoperasi

B. SARAN

Berikut ini ditawarkan saran ke sekolah berupa pemikiran/konsep pendidikan siswa dalam berkoperasi secara terpadu yang dapat meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa dalam berkoperasi dan berwirausaha. Ada *tiga pola model pendidikan berkoperasi secara terpadu dengan sekolah (Kopsis) sebagai laboratorium atau learning organization siswa dalam berkoperasi*. *Pola pertama*, sekolah menyelenggarakan pembelajaran secara konseptual dengan Kopsis sebagai tempat praktik atau labnya. (Lihat gambar 18 & 19 serta penjelasannya) *Pola kedua*, sekolah menyelenggarakan pendidikan secara konseptual yang diikuti dengan mengadakan kerjasama dengan lembaga usaha (koperasi) lain di luar sekolah sebagai tempat magang atau praktik (Lihat gambar 20 & 21 beserta penjelasannya). *Pola ketiga*, sekolah menyelenggarakan pembelajaran secara konseptual dengan Kopsis sebagai tempat praktik atau labnya serta kerjasama dengan lembaga usaha lain yang dipandang

lebih maju sebagai tempat studi banding, magang, dan memperoleh pengalaman praktik yang lebih luas. (lihat gambar 22 dan 23 beserta penjelasannya).

Selain itu juga ditawarkan pemikiran pengembangan Kopsis dan pemanfaatan Kopsis sebagai lab pendidikan siswa dalam berkoperasi kepada:

1. Kepala Sekolah

Agar kegiatan Kopsis dapat berjalan dan berkembang sesuai dengan fungsi dan tujuannya kepala sekolah perlu berupaya menciptakan kebijakan-kebijakan yang memungkinkan semua personel sekolah memiliki persepsi, motivasi, sikap positif terhadap Kopsis dan berpartisipasi secara sungguh-sungguh ke arah pencapaian fungsi dan tujuan Kopsis dan keluasaan usaha dan pengembangan Kopsis. Kebijakan-kebijakan itu antara lain: penyusunan program dan pelaksanaannya dilakukan secara terpadu antara program pembelajaran dan pembinaan berkoperasi di dalam dan luar kelas, semua siswa harus menjadi anggota Kopsis, semua barang kebutuhan siswa harus disediakan dan dijual di Kopsis, para pelaksana Kopsis adalah para siswa yang dibina oleh para guru ekonomi, proses pembelajaran ekonomi harus memanfaatkan Kopsis dan atau lembaga usaha lain sebagai sumber belajar, semua personel sekolah harus bekerja sama membina perilaku siswa dalam berkoperasi dan memberikan hak-hak siswa. Selanjutnya agar kebijakan-kebijakan itu bisa berjalan dengan baik, kepala sekolah perlu menjalankan kepemimpinan secara tegas, konsisten, terbuka, demokratis, memiliki visi jauh ke depan, dan komit melakukan *monitoring* dan kontrol secara kontinyu.

2. Pembina Kopsis

- a) Program pembelajaran dan pembinaan perlu disusun secara terpadu yang diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan

siswa dalam berkoperasi, seperti penyelenggaraan *training* anggota, pengurus dan pengawas, magang pada lembaga usaha lain serta studi banding ke koperasi lain yang lebih maju.

- b) Dalam proses pembinaan perilaku siswa dalam berkoperasi sebaiknya pembina menerapkan metode kooperatif, delegatif dan eklektif yang disertai komitmen pembina melakukan *monitoring*, kontrol dan sikap terbuka.
- c) Dalam proses pembelajaran pengembangan kemampuan dan ketrampilan siswa dalam berkoperasi pembina hendaknya menerapkan metode-metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan ketrampilan anak
- d) Dalam pelaksanaan program pembina hendaknya *melakukan model pembelajaran dan pembinaan siswa dalam berkoperasi secara terpadu* antara proses pembelajaran dan pembinaan di dalam dan luar kelas. Yaitu suatu model pembelajaran yang menuntut proses pembelajaran dengan menerapkan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba merencanakan dan melakukan sendiri kegiatan itu, yang diikuti dengan komitmen pembina untuk melakukan diskusi bersama dengan para siswa atas program yang dibuat oleh para siswa, melakukan *monitoring* dan kontrol secara kontinyu atas pelaksanaan program, melakukan pembimbingan dan pelatihan secara terus menerus atas pelaksanaan program yang belum dikuasai siswa, melakukan diskusi bersama secara kontinyu untuk mengevaluasi kegiatan yang dilakukan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi di dalam praktik. Selain itu pembina juga perlu memberikan kesempatan siswa untuk mengadakan penelitian penyelenggaraan Kopsis yang ditugaskan oleh guru ekonomi dan menerima berbagai alternatif pemecahan permasalahan yang ditemukan para siswa.

- e) *Agar kegiatan pembelajaran dan pembinaan itu benar-benar terpadu, pembina dan guru ekonomi perlu saling berkonsultasi dalam penyusunan dan pelaksanaan program-program kegiatan Kopsis.*
- f) Berdasarkan tujuan dan fungsi penyelenggaraan Kopsis bahwa sasaran utama pembelajaran dan pembinaan perilaku siswa dalam berkoperasi adalah meningkatkan kemampuan dan ketrampilan, persepsi, motivasi, sikap, rasa manfaat, partisipasi dan aspirasi positif para siswa terhadap kehidupan berkoperasi dan berwirausaha. Untuk mencapai sasaran ini pembina dapat menerapkan *strategi pembelajaran dan pembinaan perilaku siswa dalam berkoperasi* melalui berbagai program kegiatan:
- (1) Meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan personel Kopsis (pengurus, pengawas dan anggota) dengan cara memberikan bimbingan secara kontinyu melalui kegiatan pendidikan dan latihan, konsultasi bidang organisasi dan manajemen usaha koperasi. Secara operasional, peningkatan pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan personel koperasi dapat dilakukan pembina bersama guru ekonomi dengan memberikan pendidikan dan latihan perkoperasian khususnya latihan melaksanakan manajemen koperasi, penjelasan kondisi dan keberadaan Kopsis (kemajuan, perkembangan, mekanisme Kopsis dan manfaat berpartisipasi aktif dalam Kopsis), pengiriman ke dan pendesiminasian hasil pelatihan yang diadakan lembaga lain kepada teman-temannya. Pelaksanaan program kegiatan ini dapat dilakukan di dalam dan luar kelas, sebagai program inti, program pilihan, program lengkap tersendiri maupun sebagai program intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

- (2) Meningkatkan kemampuan berusaha dengan memberikan kesempatan siswa bertransaksi (mensuplai barang ke Kopsis, mendistribusikan atau menjualkan barang Kopsis ke luar Kopsis atau magang ditempat lembaga usaha lain)
- (3) Meningkatkan partisipasi siswa dalam berkoperasi sampai taraf *critical transforming*.
- (4) Memelihara tingkat rasa manfaat Kopsis bagi para siswa baik secara ekonomis maupun non ekonomis.
- (5) Meningkatkan persepsi, motivasi dan sikap positif siswa terhadap Kopsis yang dilakukan dengan menggunakan metode kooperatif, delegatif atau eklektif yang disertai dengan komitmen melakukan *monitoring* dan kontrol secara kontinyu.
- (6) Bersama siswa mengadakan pembagian tugas kegiatan, melakukan kaderisasi, dan pelaksanaan tugas piket dengan *monitoring* dan kontrol secara kontinyu.

3. Guru Ekonomi

- a) Agar para siswa memperoleh pengetahuan, pengalaman, kemampuan dan ketrampilan dalam bidang ekonomi koperasi yang bersifat aplikatif para guru ekonomi hendaknya memanfaatkan Kopsis sebagai media pembelajarannya. Cara yang perlu ditempuh oleh para guru ekonomi untuk memperoleh kemanfaatan Kopsis tersebut adalah *dengan menerapkan model pembelajaran dan pembinaan perilaku siswa dalam berkoperasi secara terpadu antara di dalam dan luar kelas.*
- b) Agar keserasian dan pelaksanaan program tercapai para guru ekonomi hendaknya *sering menerapkan model pembelajaran yang menuntut siswa belajar menginventarisasi masalah, menganalisa masalah secara sistemik di lapangan, mencari alternatif pemecahan dan mencobakan alternatif pemecahan itu serta menganalisa permasalahan yang muncul lebih lanjut dengan memanfaatkan Kopsis dan atau*

lembaga usaha lain sebagai media pembelajarannya. Secara riilnya, para guru ekonomi memberikan pengetahuan teoritis, kemudian menyuruh siswa melihat kenyataan di Kopsis atau lembaga usaha lain untuk melihat berbagai permasalahan yang mungkin ada, mencari alternatif pemecahan (diskusi kelompok di diluar dan dalam kelas), memasukkan alternatif pemecahan itu sebagai saran perbaikan Kopsis, dan selanjutnya pada waktu yang lain para guru menyuruh para siswa untuk mengecek kembali kemanfaatan dan kekurangmanfaatan pelaksanaan saran-saran tersebut. Selain itu pelaksanaan evaluasi dan esesmen jangan hanya dilakukan atas dasar hasil tes yang bersifat knowledge semata tetapi juga prestasi siswa yang bersifat ketrampilan dan kemampuan, proses dan sikap.

4. Guru pada Umumnya dan Wali Kelas

Dalam upaya meningkatkan partisipasi para siswa, para guru itu sendiri hendak-nya memanfaatkan Kopsis sebagai lab. Hal ini dapat dilakukan antara lain: (1) dengan menggerakkan siswa untuk mengkoordinir karya yang dihasilkan untuk diperjualbelikan di Kopsis. Misalnya hasil kerajinan, lukisan, kumpulan karya sastra. (2) Memberikn informasi semua kebutuhan sarana belajar siswa dalam mengikuti pelajarannya kepada Kopsis agar menyediakan barang-barang yang dibutuhkan siswa. (3) Menganjurkan para siswa membeli barang-barang kebutuhan belajarnya di Kopsis.

5. Lembaga Terkait

Departemen Koperasi Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya hendaknya Depkop memberikan pembinaan dan pengembangan Kopsis, yakni tidak hanya memberikan pendidikan dan latihan kepada pengurus inti OSIS serta bimbingan dan konsultasi ketika diminta menghadiri RAT Kopsis, namun ia (khususnya Depkop Tingkat II dan Dekopinda) harus juga memberikan penjelasan dan pelatihan secara

jelas tentang fungsi, hakekat dan tujuan Kopsis, memberikan *monitoring* dan supervisi pelaksanaan kegiatan serta kemajuan dan perkembangan Kopsis di wilayahnya serta memberikan fasilitas lain yang diperlukan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Depdikbud jangan hanya sekedar memberikan petunjuk-petunjuk pelaksanaan dalam bentuk buku petunjuk teknis pelaksanaan penyelenggaraan Kopsis serta memberikan sarana sekedarnya sebagai tanda retorika bahwa dirinya telah memberikan dukukungan atas penyelenggaraan Kopsis, tetapi ia (khususnya kasi Binmudora dan pengawas) harus bertanggung atas kemajuan dan perkembangan Kopsis di sekolah secara lebih aktif-agresif dengan memberikan *monitoring*, supervisi dan evaluasi operasional pelaksanaan Kopsis di setiap sekolah, khususnya bagaimana menyelenggarakan dan memnfaatkan Kopsis sebagai media pembelajaran serta pembinaan siswa dalam berkoperasi.

Departemen Dalam Negeri (Bupati/Wali Kota) hendaknya melakukan koordinasi dengan instansi terkait dan mengambil langkah-langkah nyata dalam upaya membantu penyelesaian permasalahan yang timbul dalam pembinaan dan pengembangan Kopsis.

Agar Kopsis benar-benar dapat berkembang dan berfungsi sebagaimana mestinya, ketiga lembaga terkait tersebut sebaiknya sering mengadakan kerja sama untuk memusyawarahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam mengembangkan Kopsis.

6. Ilmuwan

Penelitian ini baru merupakan penelitian awal dengan sampel yang terbatas serta baru membahas bagian kecil tentang permasalahan Kopsis. Sebaiknya ilmuwan melakukan penelitian lebih lanjut guna menguji temuan-temuan ini dengan menggunakan sampel yang lebih luas dan membahas permasalahan-permasalahan

Kopsis yang lain seperti aktivitas-aktivitas pengurus dalam upaya memajukan dan mengembangkan Kopsis, tingkat kontribusi dan relevansi materi perkoperasian dalam kurikulum mata pelajaran ekonomi dalam mencapai fungsi dan tujuan Kopsis, kenyataan dan harapan masyarakat terhadap kemampuan dan ketrampilan siswa dalam berkoperasi, hubungan kepemimpinan kepala sekolah dengan tingkat kemajuan dan perkembangan Kopsis.

